



Integrasi Antara Iman dan Ilmu Pendidikan dalam Era Globalisasi

Elis Louisa Ay[✉], Vanny Paulina Chriswardana, Evanna Rustanti Waya

Sekolah Tinggi Teologi Providensia

elis.louisa@gmail.com[✉], paulinawardana47@gmail.com, wayaevanna@gmail.com

Abstract: *Education serves as a vital foundation in shaping individuals who are intellectually, spiritually, and morally equipped. In this context, Christian Religious Education plays a strategic role by integrating faith and knowledge. This study aims to analyze the application of faith-knowledge integration in Christian education as a response to the modern educational system that tends to overlook spiritual and ethical aspects. The research employs a qualitative descriptive approach through literature review. Findings reveal that Christian education, grounded in the Word of God and covering cognitive, affective, and psychomotor domains, is effective in forming holistic individuals with Christ-like character. The strength of this study lies in its emphasis on balancing academic achievement with spiritual formation, offering a contextual solution to the challenges of globalization. Through the integration of faith and knowledge, Christian education contributes to developing a generation that is both intellectually competent and spiritually grounded.*

Keywords: *Christian Education, Faith and Knowledge Integration, Globalization*

Abstrak: Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk individu yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis melalui pendekatan integratif antara iman dan ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan integrasi iman dan ilmu dalam pendidikan Kristen sebagai respon terhadap tantangan sistem pendidikan modern yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan etis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berbasis pada firman Tuhan dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik mampu mencetak pribadi yang utuh dan berkarakter Kristiani. Keunggulan kajian ini terletak pada penekanannya terhadap keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan iman, menawarkan solusi kontekstual atas tantangan globalisasi. Pendidikan Kristen, dengan integrasi iman dan ilmu, berkontribusi dalam membentuk generasi yang kuat secara iman dan kompeten secara intelektual.

Kata-kata kunci: Pendidikan Kristen, Integrasi Iman dan Ilmu, Globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap arah dan paradigma pendidikan, khususnya dengan menonjolkan aspek kompetensi intelektual dan kemajuan teknologi. Sayangnya, dominasi dimensi akademik ini seringkali mengesampingkan aspek spiritual dan moral yang esensial dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Kristen, sebagai pendidikan berbasis iman, dituntut untuk hadir sebagai alternatif yang menyeimbangkan aspek iman dan ilmu pengetahuan. Integrasi antara iman dan ilmu menjadi fondasi untuk membentuk pribadi yang utuh: berpengetahuan luas namun tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani. Sebagaimana ditegaskan oleh Pazmino, pendidikan Kristen adalah proses pembelajaran yang

berlandaskan Alkitab, digerakkan oleh Roh Kudus, dan berpusat pada Kristus. Tujuannya bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk murid Kristus yang dewasa dan siap melayani.¹

Tantangan dunia pendidikan Kristen di era globalisasi ini adalah adanya pengaruh dari filsafat *humanistik* (berpusatkan pada manusia) yang menekankan pada praksis pendidikan melalui prestasi akademis. Hal ini juga mempengaruhi pendidikan Kristen yang hanya menekankan pada prestasi akademis. Keadaan ini tentulah sangat disayangkan mengingat bahwa *out put* di dalam pendidikan Kristen tidaklah dilihat dari satu sisi saja yaitu pengetahuan ilmiah melainkan juga spiritualitas dari murid, sebab keunggulan akademis tanpa pengenalan akan Allah merupakan kesia-siaan. Artinya, filosofi pendidikan Kristen harus dibangun di atas pernyataan-pernyataan Allah di dalam Alkitab. Dengan demikian sasaran pendidikan Kristen adalah kehidupan Kristen dan bukan sekedar pemikiran Kristen.² Oleh sebab itu, perlu disusun suatu kurikulum yang menumbuhkan sikap dan perilaku murid berdasarkan iman Kristen yang mengarah pada tiga aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berbagai kajian sebelumnya telah mengangkat topik integrasi iman dan ilmu dalam pendidikan Kristen serta dampak dari filsafat humanistik terhadap dunia pendidikan. Namun, sejumlah keterbatasan masih ditemukan. Misalnya, buku karya Robert W. Pazmino berfokus pada pentingnya pendidikan Kristen yang menyentuh seluruh aspek hidup peserta didik yakni melalui proses informatif, formatif, dan transformatif tetapi belum menyajikan pendekatan praktis yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi masa kini.³ Sementara itu, tulisan Dyulius Thomas Bilo menekankan perlunya fondasi filosofis dalam penyusunan kurikulum pendidikan Kristen, namun belum mendalami secara spesifik bagaimana respon teologis Kristen terhadap dominasi pendekatan humanistik dalam pendidikan modern.⁴ Kedua sumber ini membuka ruang untuk kajian yang lebih aplikatif dan kontekstual di era global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan antara iman dan ilmu secara seimbang sebagai respons terhadap arus globalisasi yang cenderung mengutamakan prestasi akademik. Fokus utama penelitian ini adalah menemukan pendekatan pendidikan Kristen yang tidak hanya membina kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam merespon tantangan globalisasi terhadap pendidikan Kristen. Penelitian ini mengusulkan strategi konkret dalam membangun kurikulum yang menyeimbangkan aspek iman dan akademik, serta memberikan penekanan pada pembentukan karakter Kristiani sebagai landasan dalam menghadapi dunia modern yang cenderung sekuler dan berorientasi pada manusia.

¹ Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 25

² Nicholas P. Walterstoff, *Mendidik Untuk Kehidupan*, (Surabaya: Momentum, 2007), hlm. Xv.

³ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*. 15-17

⁴ Dyulius Thomas Bilo, "Tinjauan Filosofis terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 4 No. 2 (2018). 69–70, diakses dari <https://jurnal.sttsetia.ac.id>.

Pendidikan humanistik yang tidak berakar pada konsep teologis dapat menghasilkan manusia yang berwatak tidak baik, sebagaimana yang terjadi pada era keterbukaan di abad ke 21. Oleh karena itu perlu dilakukan kritik tentang pengaruhnya, sebab manusia yang dikuasai oleh teknologi cenderung mengasingkan diri dari kemanusiaannya. Hal tersebut menjadi tantangan yang besar dan perlu menjadi perhatian pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam konsep integrasi antara iman dan ilmu dalam konteks pendidikan Kristen di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh humanisme sekuler.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui pengumpulan dan telaah literatur relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum pendidikan Kristen. Selanjutnya dilakukan analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Kristen yang memadukan iman dan ilmu, serta sintesis konseptual guna merumuskan kompetensi guru dan model kurikulum yang sesuai. Hasil temuan kemudian direfleksikan secara teologis berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Studi pustaka dipilih karena memberikan dasar teoritis yang kuat dalam menjawab rumusan masalah penelitian⁵, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi Dan Humanisme Sekuler

Secara umum, sekularisasi berasal dari kata dasar sekuler (lat. *saeculum*). Lorens Bagus mengartikan kata sekuler sebagai 1) temporal, duniawi, 2) berkaitan dengan benda-benda yang tidak dianggap sakral, jauh dari muatan keagamaan, tidak rohani. Sekuler berdasarkan beberapa kategori ini dimaksud untuk mengartikan situasi di mana otonomitas duniawi dipisahkan dari pengaruh agama. Sejak lama, peran agama terlalu besar dalam kehidupan manusia. Akibat dari situasi ini, berbagai urusan negara diterangi dan bahkan mengikuti berbagai kaidah yang ada dalam ajaran agama.⁷ Era globalisasi telah merubah seluruh sendi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan semakin menghilangnya batas-batas antar negara di dunia yang disebabkan oleh kemajuan dari informasi teknologi. Dampak dari kemajuan ini melahirkan manusia yang mengandalkan pada rasio sebagai pusat dari kehidupannya. Humanisme-sekuler melihat dirinya sebagai makhluk otonom yang menjadi sumber bagi nilai dan pengetahuannya terlepas dari Allah.

Secara terminology, humanisme sekuler adalah perkembangan lanjutan dari era pencerahan abad ke 18 dan abad ke 19. Humanism sekuler mencerminkan bangkitnya globalisasi,, teknologi, dan jatuhnya kekuasaan agama.⁸ Humanisme sekuler percaya pada martabat dan nilai

⁵ Muhamad Zainuddin Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). 3–4

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

6–7

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). 980

⁸ Frans D. A. Tumbuan, *Pendidikan Kristen dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017). 45

seseorang dan kemampuan untuk memperoleh kesadaran diri melalui logika. Humanisme sekuler adalah segala dogma, ideology, dan tradisi, baik itu agama, sosial, atau politik ditimbang baik buruknya dan diuji, tidak diterima begitu saja. Dengan demikian, kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi era modern ini telah menyuburkan perkembangan humanisme sekuler. Manusia terdorong untuk menjadi modern dan sekuler serta mulai mengesampingkan nilai-nilai spiritual. Sains dan teknologi mendapat perlakuan istimewa dalam mengatasi persoalan. Dalam perkembangannya paham ini juga telah merasuki dunia pendidikan yang mendidik manusia semakin manusiawi dengan corak keduniawiannya, dibanding mendidik manusia dengan bentuk kerohaniannya.

Merespon pandangan ini Van Til mengatakan: “Pendidikan tanpa Allah akan menjadi humanistik, yakni berpusat pada manusia. Jika manusia tidak harus hidup bagi Allah, dia dapat hidup untuk dirinya sendiri.. pendidikan non-Kristen mula-mula berpacu menurut pikirannya, dan berdelusi bahwa ia berhasil menembus kegelapan, atau berhenti sama sekali dalam keputusasaan...pikiran manusia (humanistik sekuler) bukan seperti lampu listrik yang memerlukan arus listrik untuk bercahaya, tetapi seperti lampu minyak yang mempunyai energinya sendiri.”⁹

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang substansial dalam pembentukan individu yang berintegritas, dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pertumbuhan dalam iman serta etika Kristiani. Dalam kerangka ini, pendidikan Kristen diposisikan sebagai suatu bentuk pelayanan yang berakar pada mandat misiologis ilahi. Menurut Khoe Yao Thung, “Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang lahir karena suatu misi. Seberapa kuat misi kita dalam tugas pendidikan akan tampak dari kualitas kita memberikan pelayanan sekolah Kristen. Tugas sekolah Kristen memberikan pelayanan pendidikan, pembinaan, pemeliharaan, dan pengajaran dalam *Christian formation* dan *Christian nurturing*. Fokus pendidikan Kristen haruslah mengajarkan kebenaran firman Tuhan yang menyatakan Allah Bapa sebagai pencipta manusia dan alam serta isinya, menyatakan Tuhan Yesus Kristus yang datang ke dunia menebus dosa manusia, memulihkan gambar dan rupa Allah yang sudah rusak akibat dosa, serta mengajarkan pimpinan Roh Kudus dalam membimbing murid yang lahir baru dalam menerima Tuhan Yesus Kristus.”¹⁰ Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan Kristen sejati adalah mempertahankan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi (2 Timotius 3:16-17) dan memberikan ruang kepada ilmu pengetahuan membentuk pribadi dari murid. Hubungan ini akan membuat pendidikan Kristen memiliki kemampuan untuk melihat segala sesuatu dalam keutuhannya.

Dalam Kolose 2:3 “di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” Menurut Paulus kata “tersembunyi” tidak berarti kebenaran itu tidak dapat diketahui manusia. Sebaliknya *mysterion* (tersembunyi) Kristen yang sekarang telah dinyatakan (Kolose 1:26-27) dan

4-5 ⁹ Conelius Van Til, *Antithesis Pendidikan* dalam Dasar Pendidikan Kristen (Surabaya: Momentum, 2004).

¹⁰ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2015). 11

dapat diketahui orang (2:2). Jadi orang Kristen bukannya menolak berbagai pengetahuan lain sebaliknya justru menerima dan mengintegrasikan semua pengetahuan yang diperolehnya itu dalam kebenaran Kristen. Kristus adalah pusat di mana semua kebenaran mengenai segala sesuatu dikaitkan.¹¹

Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia memiliki etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan itu sendiri. Peningkatan potensi spiriytual mencakup pengenalan, pemahaman, dan pemahaman nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan individual ataupun kolektif. Peningkatan potensi spiritual itu tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan. Pendidikan agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman kepada Tuhan dengan tetap memberikan penghormatan terhadap kepercayaan lain dalam hubungan kerukunan antar umat dalam masyarakat untuk memwujudkan persatuan nasional.

Integrasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan

Era globalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, seiring dengan kemajuan itu, manusia menjadi otonom di dalam pengambilan keputusan hidupnya. Kemandirian ini jelas menolak hal-hal yang bersifat supernatural. Pengaruh humanistik sekuler ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, dimana lembaga-lembaga pendidikan cenderung lebih menekankan pada keunggulan akademis sementara pada aspek spiritual dan pembentukan karakter mendapat perhatian yang minim. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen harus melakukan evaluasi kritis terhadap dasar filosofis dan teologis yang melandasi proses pendidikannya agar mampu memberikan respon yang relevan terhadap tantangan zaman.

Yang dimaksud dengan *Integrasi* adalah pembaruan yang bersifat menyeluruh hingga menjadi kesatuan yang utuh. Sedangkan lawan dari integrasi adalah disintegrasi yaitu, kegagalan di dalam usaha untuk melakukan pembaharuan secara menyeluruh.¹² Jika dikaitkan dengan pendidikan maka memiliki makna bahwa dunia pendidikan haruslah memiliki tujuan untuk memberikan pembaharuan kepada murid-muridnya. Kesatuan pembaharuan yang dimaksud adalah dari bidang akademis dan spiritual karena keduanya memiliki kesatuan dan universalitas kebenaran. Jadi tidak ada dikotomi di antara keduanya.

Tentang integrasi antara sakral dan sekuler Holmes mengatakan: “Alam dan manusia menyanggah tanda-tanda penciptanya. Allah menciptakan alam yang dapat dimengerti dan keindahan untuk diamati, dan Ia mengaruniakan kepada manusia untuk menciptakan keindahan dan untuk mendapatkan pengetahuan. Setidaknya dalam hal inilah, manusia merupakan gambar yang unik dari Penciptanya, sebagaimana disaksikan oleh aktifitas artistik dan intelektualnya. Pengetahuan kreatifitas, maupun kebenaran yang diusahakan manusia mengandung nilai intrinsik

¹¹ Arthur F, Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, (Surabaya: Momentum, 2000). 25-26

¹² Integrasi: Pengertian, Jenis faktor dan Contoh. <https://dosenpintar.com/pengertian-integrasi/> diakses 25 April 2021

karena Allah juga adalah Allah yang penuh hikmat, kreatif dan benar.”¹³ Selanjutnya, Alkitab mengatakan: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” (Ibrani 11:1). Disebut sebagai “iman” karena adanya suatu pengetahuan yang diteguhkan atau dipercayai oleh pengikut-pengikutnya.¹⁴ Unsur pengetahuan dari iman adalah pengetahuan yang benar tentang Allah. Dengan kata lain iman memiliki obyek yang jelas dan rasional. Apa yang kita percayai memiliki konsekuensi kekal.¹⁵ Oleh karena itu, penyatuan antara aspek sakral dan sekuler dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa kemampuan berpikir dan karya manusia memperoleh nilai rohani yang mendalam jika diarahkan pada pengenalan akan Allah, sebab iman dan pengetahuan yang sejati selalu berakar pada kebenaran Allah yang abadi.

Di dalam kekristenan dikenal adanya *ordo salutis*¹⁶ yaitu urutan peristiwa-peristiwa di dalam keselamatan. Kekristenan percaya bahwa sebelum iman tumbuh dalam diri seseorang maka ada unsur pertobatan yang mendahuluinya yang disebut sebagai peristiwa kelahiran baru. Peristiwa ini disebut sebagai perpalingan seseorang dari dosa dan berpaling kepada Allah. Tentang kaitan antara iman dan kelahiran baru Hoekema mengutip pernyataan John Murray: “Iman yang memimpin kepada keselamatan adalah iman yang menyesali (dosa-dosanya) dan pertobatannya yang membawa kepada kehidupan adalah pertobatan yang mempercayai (Allah). Iman adalah iman di dalam Kristus untuk keselamatan dari dosa..mustahil memisahkan iman dan pertobatan. Iman yang menyelamatkan dirembesi oleh pertobatan dan pertobatan dirembesi oleh iman.”¹⁷ Namun demikian, iman tidak berhenti kepada membenaran. Iman yang sejati harus menyentuh seluruh bidang kehidupan karena kebenaran yang ditemukan oleh rasio dilengkapi oleh kebenaran wahyu (Pernyataan) dan disetujui oleh iman. Oleh sebab itu, anugerah Allah harus dimengerti sebagai karunia Allah di dalam kuasa-Nya yang kreatif di dalam seluruh institusi politik sosial bahkan di dalam ilmu pengetahuan. Pemazmur mengatakan: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.” (Mazmur 19: 1-2). Kebenaran ini jika dikaitkan dengan integrasi antara Iman dan Ilmu pengetahuan, maka paling tidak ia mencakup pada dua perangkat pendidikan yaitu:

Guru/ Pengajar

Mengajar merupakan upaya pengajar untuk mentransfer pengetahuan pandangan dan keyakinan yang dimilikinya kepada anak didik. Pengajar memainkan perannya sebagai rekan belajar bagi peserta didik. Ia sebagai pembimbing, pendamping dan pemberi dorongan. Dengan demikian ketika guru mengajar, berarti peserta didiknya juga belajar. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkah laku positif pada peserta didik sesuai dengan

¹³ Holmes, *Segala Kebenaran*

¹⁴ RC Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: SAAT, 1997). 243

¹⁵ RC. Sproul, *Faith Alone: Hanya melalui Iman*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2004). 104

¹⁶ Dalam makalah ini tidak dimaksudkan untuk menguraikan tentang doktrin keselamatan secara lengkap, tetapi dimaksudkan untuk mendukung uraian penulis sesuai dengan temanya yaitu pendidikan Kristen.

¹⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2001). 174

tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Konteks ini pada dasarnya bergantung pada guru sebagai elemen penting dalam kegiatan belajar. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru harus dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sidjabat dalam bukunya *Mengajar secara Profesional* mengutip pendapat Prof S. Nasution: “ ada tiga definisi tentang mengajar. Pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak. Kedua mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Ketiga, mengajar adalah satu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.¹⁸ Dengan demikian, kegiatan mengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, melainkan merupakan suatu proses terpadu di mana guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif guna menunjang pertumbuhan intelektual, pembentukan karakter, serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Di dalam lembaga pendidikan formal pengajar sesuai dengan tugasnya terpancang untuk membimbing dan mengarahkan moral siswa kepada jalan yang benar sehingga terwujud dalam perilaku yang baik. Pembentukan moral itu dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam Alkitab. Setiap siswa diarahkan untuk mengenal Tuhan dan menerima-Nya sebagai Tuhan serta taat kepada-Nya. Kitab Injil mencatat tentang cara Yesus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Tuhan Yesus memiliki tujuan yang jelas di dalam pengajaran-Nya. Ia tahu kemana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu diarahkan, yaitu untuk mengenal rahasia Kerajaan Allah, bahkan memperkenalkan Allah, sifat, dan karya-Nya kepada manusia – bahwa Ia penuh rahmat dan kasih karunia (Yohanes 1:14, 18; 14:6). Iapun menjabarkan kasih Allah dan sesama (Matius 22: 17-39).

Bahwa tugas mengajar merupakan pekerjaan penting dan sangat mulia, hal ini dapat dilihat di dalam diri Paulus dengan mengatakan adanya karunia mengajar yang diberikan Allah bagi jemaat. Di dalam Kisah Para Rasul disebutkan karunia-karunia yang diberikan Allah kepada jemaat seperti: karunia nabi, rasul, pemberita Injil, gembala, dan pengajar yang diperuntukkan memperlengkapi warga jemaat menjadi dewasa dalam iman kepada Kristus. (Kisah Para Rasul 13: 11-13). Menurut Stott di dalam Amanat Agung Tuhan Yesus menekankan pada mengajarkan, menjadi saksi, dan menjadikan murid.¹⁹ Pengajaran di dalam perintah tersebut yang bertujuan untuk menjadikan setiap orang Kristen taat pada perintah Allah. Mengajar (*didaskontes*) merupakan bagian yang terpenting dari perintah ini. Mengajar tidak melulu sebagai penanaman perintah-perintah Taurat melainkan taat kepada kehendak Allah sebagaimana yang diperintahkan oleh Yesus di dalam pelayanan dan pengajaran-Nya. Hal itu berarti dalam mengajar yang menjadi isi pengajaran ialah segala sesuatu yang dikerjakan oleh Yesus, sebagai Hikmat Allah.

¹⁸ BS Sidjabat, *Mengajar secara profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009).10

¹⁹ John Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*, (Jawa Timur: Perkantas, 2013). 34

Kurikulum

Integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan Kristen harus menjadi fokus utama. Kurikulum harus berhubungan dengan alam dan sejarah. Sebab integrasi iman dan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan manusia di dalam membangun wawasan dunianya. Van Til mengaitkan kurikulum dengan peristiwa penciptaan dan amanat kebudayaan.²⁰ Posisi ini juga didukung oleh Holmes.²¹ Mereka sepakat bahwa ada tanggung jawab antara mandat ciptaan dengan tanggung jawab budaya dan “sekuler”-nya melalui perspektif dan anugerah yang disediakan di dalam Yesus Kristus. Sebab dalam Perundang-undangan Musa menyentuh setiap bidang kehidupan tidak ada satu bidangpun yang lepas dari perhatian para nabi. Politikus, pendidik, maupun raja dipanggil untuk menerapkan hukum Allah dan kebenaran Allah dalam kehidupan dan bidang studi “sekular” yang mereka temui sehari-hari²² Dengan demikian, ilmu pengetahuan harus dikembalikan kepada keutuhan kebenaran Allah. Sebab dengan mengembangkan akal budi adalah kewajiban setiap orang yang menghargai potensi yang diberikan Allah kepadanya.

Dari pendapat di atas maka dapat dikatakan kurikulum pendidikan Kristen tidak boleh mengabaikan pembentukan karakter peserta didiknya. Karena secara filosofis kurikulum pendidikan Kristen memiliki dasar yang teguh yaitu kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab. Bagi Wolterstorff pembentukan kurikulum paling tidak harus menyentuh dua hal yaitu: Pertama, dalam mata pelajaran ilmu social harus ada penekanan yang cukup pada pendekatan Kristen terhadap isu-isu sosial modern. Seperti masalah rasial dipandang dari perspektif Kristen, demikian juga pandangan Kristen tentang pekerjaan rekreasi. Kedua, dalam semua mata pelajaran di mana karya-karya dan institusi manusia dipelajari untuk menunjukkan bagaimana respons yang begitu beragam dari manusia terhadap Allah terekspresikan dalam upaya-upaya kultural mereka.²³ Oleh karena itu, perancangan kurikulum pendidikan Kristen perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menekankan pada pengembangan kemampuan akademis, tetapi juga pada pembentukan dimensi spiritual dan kepedulian sosial peserta didik, sehingga mereka dapat merespons kehendak Allah secara tepat melalui setiap aspek kehidupan dan kontribusi kultural mereka.

KESIMPULAN

Integrasi iman dan ilmu di dalam pendidikan agama Kristen merupakan hal yang dibutuhkan di dalam menghadapi tantangan globalisasi di abad ke 21. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di satu sisi menandakan perubahan relasi manusia dengan sesama maupun alam. Manusia menjadi mandiri dan independen dalam mengambil keputusan di dalam hidupnya. Dan disisi yang lain, agama lambat tetapi pasti tergeser dari kehidupan manusia.

²⁰ Van Til, *Pendidikan*..63

²¹ Holmes, *Kebenaran*..47

²². Ibid

²³ Wolterstorff, *Mendidik*...16

Menghadapi persoalan ini pendidikan agama Kristen harus mengintrospeksi diri untuk melihat ke dalam dirinya akan adanya tantangan-tantangan tersebut. Sudah saatnya pendidikan Kristen kembali kepada “jati diri”-nya yang sejati, yaitu mengembalikan pendidikan Kristen kepada Alkitab. Integrasi Iman dan ilmu pengetahuan di dalam pendidikan agama Kristen merupakan suatu kesatuan di dalam bentuk respon orang percaya kepada pernyataan Allah. Oleh karena itu, untuk penerapannya dibutuhkan pengajar/ pendidik yang telah mengalami lahir baru dan memiliki iman yang hidup, supaya dalam penyusunan kurikulum yang terintegrasi tersebut dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Kristen itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Berkhoff, Louis dan Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2004
- Davies, Paul, *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas: Dalam Debat Sains Modern*, Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2002
- Holmes, Arthur F, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, Surabaya: Momentum, 2000
- Hoekema, Anthony A, *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya: Momentum, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nash, Ronald .H, *Konflik Wawasan Dunia*, Surabaya : Momentum, 2000
- Owen, John, *Berpola Pikir Rohani*, Surabaya: Reformed Injili Indonesia, 1998
- Pazmino, Robert, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012
- Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Sidjabat, B.S, *Mengajar secara profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 2009
- Sproul, RC, *Faith Alone: Hanya melalui Iman*, Jakarta : Mitra Pustaka 2004
- Stott, John, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*, Jawa Timur: PERKANTAS, 2013
- Tanduk Langi, Reinaldus, *Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20*, Jurnal Pendidikan Kristen No.1 Vol. 1
- Tumbuan, Frans D. A. *Pendidikan Kristen dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Tung, Khoe Yao, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, Yogyakarta:

Andi, 2015
Wolterstorff, Nicholas P, *Mendidik untuk Kehidupan*, Surabaya:
Momentum, 2007
Zed, Muhamad Zainuddin. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
2004.
_____, *Kebenaran- Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT,
1997
<https://dosenpintar.com/pengertian-integrasi/>
<http://repository.uph.edu/5787/5/e%20Kajian%20Filosofis%20Pendidikan>
pdf